

Penggunaan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI TKR SMK Muhammadiyah Kawali-Ciamis

Syifa Fauziah¹, Sela Fitria²

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Darussalam (UID), Ciamis-Jawa Barat

E-mail: sifafauziahard@gmail.com¹, selafitria197@gmail.com²

Abstract

The research was motivated by the low student learning activeness in class XI TKR-1. This is because during the learning process most students are less active, do not dare to ask questions or answer them, when discussing less active or tend to be silent. This study aims to increase student learning activeness in PAI subjects by using the Problem Based Learning (PBL) learning model. The research method used classroom action research (PTK) consisting of two cycles. Each cycle consists of one meeting. Data collection methods were carried out by means of observation and student questionnaires. The subjects of this research were students of class XI majoring in TKR-1 (Light Vehicle Engineering) SMK Muhammadiyah Kawali, totaling 13 male students. The results showed that the percentage of student learning activeness increased from the first cycle to the second cycle. Based on data from student questionnaires in the first cycle obtained an average value of 71.92% and in cycle II obtained as much as 77.30%. Furthermore, the percentage of observation or implementation of student learning in the classroom in the first cycle obtained 68% and in cycle II increased to 76%. From the results of the data obtained, it appears that learning activeness and PBL implementation are categorized as good because both have increased. This shows that the application of the PBL model is very suitable for increasing student learning activeness.

Keywords: Student activeness, Problem Based Learning, PAI

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa di kelas XI TKR-1. Hal ini disebabkan karena pada saat proses pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa kurang aktif, tidak berani mengajukan pertanyaan atau menjawabnya, saat berdiskusi kurang aktif atau cenderung diam saja. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *ProblemBased Learning* (PBL). Metode penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan angket siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan TKR-1 (Teknik Kendaraan Ringan) SMK Muhammadiyah Kawali yang berjumlah 13 siswa laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase keaktifan belajar siswa meningkat dari siklus pertama hingga siklus kedua. Berdasarkan data dari angket siswa pada siklus pertama memperoleh nilai rata-rata 71,92% dan pada siklus II memperoleh sebanyak 77,30%. Selanjutnya persentase observasi atau keterlaksanaan pembelajaran siswa di kelas pada siklus pertama

memperoleh 68% dan pada siklus II bertambah menjadi 76%. Dari hasil data yang di peroleh tampak bahwa keaktifan belajar dan keterlaksanaan PBL terkategori baik karena sama-sama mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL sangat cocok untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kata kunci: Keaktifan Siswa, pembelajaran berbasis masalah, PAI

Pendahuluan

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No.20 tahun 2003, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri mereka dalam memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Proses belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada individu. Perubahan hasil dari proses belajar dapat terlihat dalam berbagai bentuk, termasuk aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kegiatan pembelajaran membutuhkan keterlibatan aktif antara guru dan siswa (Prasetyo & Abduh, 2021: 1718).

Siswa merupakan subjek dan objek dari proses pembelajaran. Proses pengajaran memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila siswa secara aktif berpartisipasi dalam mencapainya. Aktivitas siswa tersebut harus dilihat dari aspek fisik maupun psikologis. Jika hanya salah satu aspek yang aktif, maka tujuan pembelajaran belum dapat dikatakan tercapai. Hal ini sejalan dengan gagalnya siswa dalam belajar karena tidak merasakan adanya perubahan dalam dirinya (Puspita sari et al., 2022: 3252).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu tugas utama guru adalah kemampuannya dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengatasi berbagai masalah pembelajaran siswa seperti aktivitas belajar, motivasi belajar, dan rendahnya prestasi belajar (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Aktivitas belajar siswa mencakup keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara fisik, intelektual, dan emosional (Wati et al., 2019). Oleh karena itu, keaktifan siswa dalam pembelajaran memiliki berbagai bentuk yang berbeda. Keaktifan siswa ini sangat penting untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal. Sebagai guru, sangatlah penting untuk mendukung keaktifan belajar siswa. Dengan mendorong keaktifan siswa, hasil belajar mereka memiliki potensi untuk meningkat (Nurrohim et al., 2022: 61).

Dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan memiliki peranan yang sangat penting. Keaktifan dapat mendorong siswa untuk berinteraksi dengan guru melalui pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa yang tinggi terjadi ketika mereka secara langsung berpartisipasi. Siswa tidak hanya mendengar dan memahami materi, tetapi mereka juga terlibat langsung dalam menjelaskan tugas di depan kelas yang diberikan oleh guru atau mencari berbagai informasi untuk memecahkan masalah. (Putri & Firmansyah, 2020: 134). Namun pada kenyataan masih ditemukan *problem* yang terjadi tentang rendahnya keaktifan siswa saat belajar, sehingga hal ini bisa mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak maksimal. Hal ini bisa disebabkan karena guru dalam pembelajaran di kelas masih sering menggunakan metode belajar berbasis ceramah (*teacher centered learning*) atau

tidak adanya inovasi baru dalam menggunakan metode mengajar sehingga hal tersebut dirasa monoton bagi sebagian siswa yang memiliki karakteristik pemahaman materi yang berbeda-beda.

Permasalahan tersebut juga serupa dengan yang dialami oleh siswa kelas XI TKR-1 di SMK Muhammadiyah Kawali. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan permasalahan mengenai rendahnya keaktifan belajar siswa pada kegiatan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PAI. Hal ini disebabkan karena penjelasan guru dianggap monoton, hanya menggunakan metode ceramah, dan hanya menjelaskan di papan tulis. Sebagai akibatnya, banyak peserta didik yang kurang aktif dalam belajar dan lebih memilih untuk bermain ponsel saat guru menjelaskan materi. Oleh karena itu, perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Setiap guru memiliki pilihan atau cara yang berbeda berdasarkan kondisi kelas yang dihadapi. Umumnya, guru memilih untuk menggunakan model pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran, serta mengombinasikannya dengan memanfaatkan media pembelajaran. Dalam kajian ini, upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa, yaitu dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Dutch, *problem based learning* adalah metode instruksional yang berbasis pada masalah. Metode ini menantang peserta didik untuk belajar dengan belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah nyata. Masalah ini digunakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan analitis, dan inisiatif dalam materi pelajaran (Siswanti & Indrajit, 2023: 19). Karakteristik pembelajaran PBL meliputi pengajuan masalah atau pertanyaan, fokus pada hubungan antar aspek, penyelidikan autentik, dan kolaborasi (Edison, 2023: 40). Dengan menerapkan model pembelajaran ini, diharapkan peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan mampu memecahkannya.

Banyak penelitian telah dilakukan oleh berbagai peneliti untuk meningkatkan keaktifan siswa, terutama dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Salah satu peneliti terdahulu yang melakukan hal ini adalah Nurrohim, dkk. (2022) dengan judul "*Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV Sekolah Dasar Negeri*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1, keaktifan belajar siswa mencapai 63%, dan meningkat menjadi 85% pada siklus kedua (Nurrohim et al., 2022). Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Sukirman & Moch Solikin, (2020) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1, keaktifan belajar siswa mencapai 51%, dan meningkat menjadi 76% pada siklus kedua (Sukirman & Solikin, 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa kelas XI TKR masih rendah terutama dalam mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan agar keaktifan belajar siswa dapat meningkat. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran PBL. Oleh sebab itu,

tulisan ini akan membahas bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI TKR-1 di SMK Muhammadiyah Kawali.

Kajian Teori

Aktivitas Belajar Siswa

Kegiatan belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang diberikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Tanpa adanya kegiatan belajar, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar sangat penting, baik dalam sikap, pikiran, perhatian, maupun aktivitas fisik. Hal ini bertujuan untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar dan mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Proses pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisik siswa, baik secara jasmani maupun rohani, agar perubahan perilaku dapat terjadi dengan cepat, tepat, mudah, dan benar. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor juga harus diperhatikan dalam proses pembelajaran (Masitoh, 2019: 93).

Jenis kegiatan belajar siswa dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) Kegiatan visual, seperti membaca, mengamati gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. 2) Kegiatan lisan, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, melakukan wawancara, diskusi, interupsi. 3) Kegiatan mendengarkan, contohnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. 4) Kegiatan menulis, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. 5) Kegiatan menggambar, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram. 6) Kegiatan motorik, termasuk melakukan percobaan, membuat konstruksi, merakit model, bermain, berkebun, beternak. 7) Kegiatan mental, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. 8) Kegiatan emosional, seperti menunjukkan minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup (Purbayanti et al., 2022: 94).

Mengutip dari bukunya Yuniar Hayati (2022: 31) Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu:

- a. Faktor Internal (psikologis): *Intelegensi* (tingkat kecerdasan), sikap (respon positif atau negatif), bakat (potensi dasar masing-masing orang), minat (kegairahan) dan motivasi (dorongan).
- b. Faktor Eksternal (dari luar/kondisi lingkungan): Lingkungan sosial (guru, staf TU, teman-teman sekelas), lingkungan non-sosial (gedung sekolah, tempat tinggal peserta didik, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan).
- c. Faktor Pendekatan Belajar (strategi yang digunakan guru meliputi metode atau model pembelajaran yang tepat dan media belajar yang interaktif).

Adapun indikator keaktifan belajar yang harus dicapai yaitu antara lain: perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat atau ide, pemecah masalah, dan disiplin (Rosada et al., 2021: 94). Sementara menurut Pradana, indikator keaktifan belajar meliputi antusiasme dalam belajar, interaksi peserta didik dengan guru, keaktifan dalam kelompok, mengemukakan pendapat/ide, dan partisipasi dalam menyimpulkan pembahasan (Pradana & Hidayati, 2024: 236).

Berdasarkan beberapa indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik dituntut untuk dapat mencapai indikator keaktifan siswa yaitu:

1. Perhatian, adanya keinginan memperhatikan penjelasan guru agar memahami konsep materi yang akan disampaikan, serta adanya keantusiasan dalam belajar.
2. Kerjasama dan hubungan sosial, adanya interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, adanya keaktifan dalam kerjasama kelompok, saling menghargai pendapat temannya dalam berdiskusi, serta bertanya pada siswa lain atau guru terkait materi yang di pelajari.
3. Mengemukakan pendapat atau ide,adanya keberanian,keinginan mengungkapkan pendapat secara mandiri dengan leluasa, terpusat dan jelas.
4. Pemecahan masalah,menyelesaikan permasalahan dan menemukan cara untuk menjawab, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, dan melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal.
5. Pemahaman konsep dari materi yang dipelajari.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *problem based learning* telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Arends, PBL adalah model pembelajaran yang menyajikan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat menjadi awal untuk investigasi dan penyelidikan. PBL membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Menurut Trianto, model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang berbasis pada banyaknya permasalahan yang memerlukan penyelidikan autentik, yaitu penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Sama halnya menurut Riyanto, model PBL adalah model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi yang rasional dan autentik (Rahmadani, 2019: 78-79).

Berikut adalah ciri-ciri model pembelajaran PBL: (1) Penyajian masalah atau pernyataan yang memiliki nilai sosial dan makna pribadi bagi siswa karena sesuai dengan kehidupan nyata, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan berbagai solusi untuk situasi tersebut; (2) Berfokus pada hubungan antara berbagai disiplin ilmu; (3) Penyelidikan autentik di mana siswa menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan; dan (4) Menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya (Simatupang & Ritonga, 2023: 11).

Dalam penerapan model pembelajaran PBL, terdapat lima langkah yang harus dilakukan. Pertama, mengorientasikan siswa pada masalah dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memperkenalkan permasalahan, dan memotivasi siswa. Kedua, mengorganisir siswa untuk belajar dengan membantu mereka mendefinisikan tugas belajar yang relevan. Ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok dengan memberikan motivasi untuk mengumpulkan informasi dan melakukan diskusi. Keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dengan membantu siswa merencanakan dan menyiapkan laporan hasil diskusi. Kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan

masalah dengan membantu siswa melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikan dan proses yang digunakan (Risdiyany, 2022: 730).

Kelebihan dari model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut: (1) Dalam situasi nyata, siswa didorong untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, (2) Siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, (3) Materi yang tidak terkait dengan pemecahan masalah tidak perlu dipelajari karena PBL berfokus pada masalah dalam setiap materi, (4) Melalui kerja kelompok, akan terjadi aktivitas ilmiah pada siswa, (5) Siswa menjadi terbiasa menggunakan sumber pengetahuan baik dari internet, perpustakaan, observasi, dan wawancara, (6) Kemajuan belajar dapat dinilai oleh siswa sendiri, (7) Siswa juga memiliki kemampuan komunikasi yang terbentuk melalui kegiatan diskusi, (8) Dalam kerja kelompok, kesulitan belajar siswa secara individual dapat teratasi (Rachmawati & Rosy, 2021: 250).

Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian praktis yang dilakukan untuk mengkaji masalah-masalah yang dihadapi oleh guru di dalam kelas, serta dilakukan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Lafendy, 2023: 144). Penelitian tindakan kelas mengacu pada pendekatan spiral yang terdiri dari empat langkah kesatuan yang berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan pemikiran kembali (Yati & Oktariani, 2022: 131). Keempat langkah ini terus dilakukan berulang hingga mencapai perbaikan yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari siklus pertama hingga siklus kedua, dengan melihat adanya peningkatan hasil sesuai dengan target yang telah ditentukan. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan, yang kemudian diikuti dengan evaluasi untuk mengukur peningkatan keaktifan belajar siswa. Pada akhir setiap siklus, dilakukan kegiatan refleksi dan perencanaan tindakan berikutnya.

Penelitian dilakukan dari tanggal 03 Mei 2024 diawali dengan melakukan wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran PAI. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan tindakan kelas pada siklus I tanggal 07 Mei 2024 dan siklus II pada tanggal 14 Mei 2024. Penelitian dilaksanakan di kelas XI (sebelas) TKR-1 SMK Muhammadiyah Kawali dengan alamat di Jalan Poronggol Raya No. 18 Desa Kawalimukti, Kecamatan Kawali, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Subyek penelitian ini adalah kelas XI TKR-1 dengan jumlah 13 siswa laki-laki. Alasan dipilihnya kelas ini karena berdasarkan observasi dan wawancara kelas ini memiliki keaktifan belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya. Objek dalam penelitian ini adalah masalah rendahnya keaktifan belajar siswa, kemudian dicarikan solusi untuk mengatasinya dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi dan angket keaktifan siswa. Lembar observasi ini berupa *checklist* terbuka dengan 5 alternatif jawaban yaitu: sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Instrumen ini berisi lima indikator, yaitu perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat atau ide, pemecah masalah, dan pemahaman konsep materi. Kemudian untuk instrumen angket terdiri dari 15 pertanyaan atau pernyataan dengan lima alternatif jawaban tentang keaktifan siswa mengikuti

proses pembelajaran. Adapun angket siswa dan lembar observasi diamati dan diisi berdasarkan hasil tingkat ketercapaian konversi *skoring* dalam *skala likert* berikut ini:

Table 1. Pedoman Konversi Skor

Pernyataan	Alternatif jawaban				
	SS/SB (Sangat Setuju/ Sangat baik)	S/B (Setuju/ /Baik)	RG/C (Ragu- Ragu/ Cukup)	TS/K (Tidak Sesuai/ Kurang)	STS/SK (Sangat Tidak Sesuai/Sang at Kurang)
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Sumber: (Sugiyono, 2022: 94)

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian ini dipandang berhasil apabila sudah memenuhi keberhasilan tindakan yaitu keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan persentase mencapai lebih dari 75% dari 13 siswa. Adapun Pedoman konversi nilai observasi aktivitas belajar siswa, serta angket keaktifan belajar siswa bisa ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Table 2. Pedoman Konversi Nilai

Aktivitas (%)	Kriteria
86-100	Sangat baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
0-54	Sangat kurang

Sumber: (Ulum, 2022: 30)

Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari persentase keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi siswa. Untuk menghitung observasi aktivitas siswa, peneliti menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

Table 3. Rumus Persentase

Persentase Keberhasilan Tindakan =	$\frac{\sum \text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100$
---------------------------------------	---

Sumber: (Ulum, 2022: 30)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan, kunci keberhasilan penelitian terletak pada hasil observasi aktivitas belajar siswa dan angket keaktifan belajar siswa setiap siklusnya. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan pemberian angket keaktifan belajar kepada siswa. Penelitian terbagi dalam 2 tahap, yaitu Siklus I dan Siklus II yang dilakukan sekali dalam setiap

siklus dengan durasi 2 jam setiap pertemuan. Proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* yang berfokus pada peningkatan keaktifan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Siklus I

Pada tahap pertama, penulis merencanakan tindakan dengan beberapa langkah, antara lain menyusun RPP yang berisi materi prinsip dan praktik ekonomi syariah (perbankan dan asuransi syariah), membentuk tiga kelompok diskusi dari 13 peserta didik, menyiapkan soal diskusi kelompok, dan menyiapkan soal evaluasi berupa pilihan ganda. Metode yang digunakan dalam pembelajaran meliputi ceramah, diskusi kelompok dengan metode PBL, tanya jawab, dan *game* kerja sama.

Pelaksanaan tindakan pada tahap pertama dilakukan dengan mengajar mata pelajaran PAI yang berisi materi prinsip dan praktik ekonomi syariah (perbankan dan asuransi syariah). Peneliti pertama-tama menyampaikan materi kepada peserta didik mengenai pengertian bank, jenis-jenis bank, pengertian asuransi, prinsip asuransi, dan perbedaan asuransi. Selanjutnya, peneliti membentuk tiga kelompok dari 13 peserta didik untuk berdiskusi dan menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh peneliti mengenai perbedaan jenis-jenis bank. Setelah diskusi selesai, salah satu kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Selama pelaksanaan tindakan, *observer* melakukan pengamatan dan mencatat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI dengan menerapkan model *problem based learning*.

Berdasarkan tindakan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan serta hasil observasi dapat dilakukan hasil refleksi. Penulis melakukan refleksi terhadap hasil pelaksanaan tindakan. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui strategi pembelajaran PBL masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan karena aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar sebagian besar masih pasif, peserta didik belum berani mengemukakan pendapat, kerjasama dan keaktifan peserta didik dalam kelompok perlu ditingkatkan lagi. Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan hasil maksimal. Untuk itu perlu dilaksanakan siklus lanjutan yaitu siklus II dengan beberapa revisi yang didasarkan pada refleksi siklus I.

2. Siklus II

Pada pelaksanaan penelitian siklus kedua, tahap perencanaan tindakan pada siklus II antara lain: peneliti menyiapkan RPP dengan materi masa kejayaan Islam. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah, tanya jawab, kuis, diskusi kelompok dengan metode PBL, dan *game* kerja sama. Aktivitas pembelajaran yang direncanakan pada siklus II merupakan revisi terhadap kekurangan dan kelemahan yang dilakukan pada siklus I. Terlebih dahulu peneliti menyampaikan materi kepada peserta didik tentang masa kejayaan Islam. Kemudian peneliti membagi siswa menjadi 3 kelompok setiap kelompok akan mendapatkan soal yang berbeda dan peneliti akan meminta peserta didik untuk mendiskusikannya serta hasilnya di presentasikan ke depan kelas.

Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, *observer* melakukan pengamatan dan pencatatan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

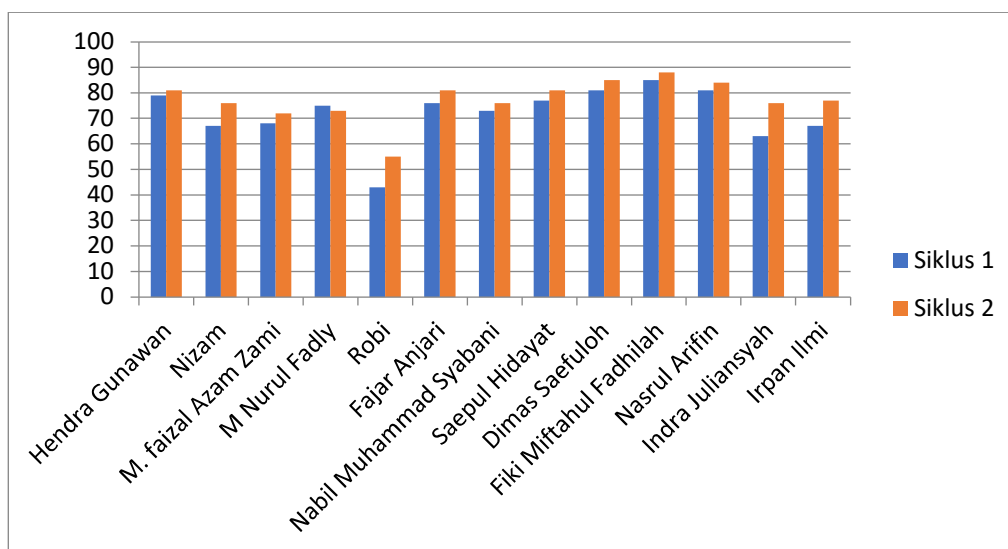
Hal-hal yang diamati dan dicatat oleh *observer* adalah keaktifan siswa selama proses pembelajaran mata pelajaran PAI dengan menerapkan metode PBL. Pada siklus II ini keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Maka dari itu berdasarkan tindakan siklus I dan II upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran PBL sudah cukup menunjukkan hasil yang maksimal.

Berikut data persentase perhitungan angket keaktifan siswa pada siklus pertama dan kedua:

Tabel 4. Persentase Keaktifan Siswa Siklus I dan II

No	Nama Siswa	Jumlah Skor		Persentase %		Kategori	
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
1	Hendra Gunawan	59	61	79	81	Baik	Baik
2	Nizam	50	57	67	76	Cukup	Baik
3	M. Faizal Azam Zami	51	54	68	72	Cukup	Cukup
4	M Nurul Fadly	56	55	75	73	Cukup	Cukup
5	Robi	32	41	43	55	Sangat Kurang	Kurang
6	Fajar Anjari	57	61	76	81	Baik	Baik
7	Nabil Muhammad Syabani	55	57	73	76	Cukup	Baik
8	Saepul Hidayat	58	61	77	81	Baik	Baik
9	Dimas Saefuloh	61	64	81	85	Baik	Baik
10	Fiki Miftahul Fadhillah	64	66	85	88	Baik	Baik
11	Nasrul Arifin	61	63	81	84	Baik	Baik
12	Indra Juliansyah	47	57	63	76	Cukup	Baik
13	Irpan Ilmi	50	58	67	77	Cukup	Baik
Jumlah		701	755	935	1005	Cukup	Baik
Rata-rata Keaktifan Siswa		53,92	58,07	71,92	77,30		

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa hasil angket keaktifan belajar siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada siklus I keaktifan siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,92 % dan dapat di kategorikan cukup baik. Berdasarkan data pada siklus I peningkatan keaktifan siswa dikatakan belum maksimal karena masih banyak sebagian siswa yang memperoleh nilai keaktifan belajarnya belum memenuhi kriteria yang diinginkan sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus II. Kemudian pada siklus II adanya peningkatan yang baik pada keaktifan belajar siswa yaitu dengan perolehan rata-rata sebesar 77,30% dengan kategori baik. Dari data tabel 4 diatas dapat ditentukan grafik keaktifan siswa sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Presentase Keaktifan Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel dan grafik terlihat bahwa dari siklus I ke siklus II masing-masing siswa mengalami peningkatan keaktifan dalam pembelajaran di kelas. Pada siklus I terdapat 6 siswa yang sudah terkategori baik keaktifannya dalam pembelajaran di kelas, sedangkan 7 siswa lainnya masih terkategori cukup baik bahkan ada yang masih kurang aktif. Kemudian pada siklus II sebagian siswa mengalami peningkatan keaktifan belajar, yaitu sebanyak 10 siswa dikategorikan baik dalam keaktifan belajarnya, dan 3 siswa lainnya juga mengalami peningkatan hanya saja belum secara maksimal mengalami peningkatan keaktifan belajar, ketiganya masih terkategori cukup baik namun ada 1 siswa yang masih kurang dalam keaktifannya di kelas, namun demikian siswa tersebut mengalami peningkatan di setiap siklusnya.

Berdasarkan data angket keaktifan siswa maka diperoleh skor rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 71,92% dan pada siklus II sebesar 77,30% sehingga peningkatan yang terjadi dari siklus I ke II sebanyak 6%. Maka dari itu upaya untuk meningkatkan keaktifan belajarsiswa melalui strategi pembelajaran model PBL sudah cukup menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar peserta didik sangat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas.

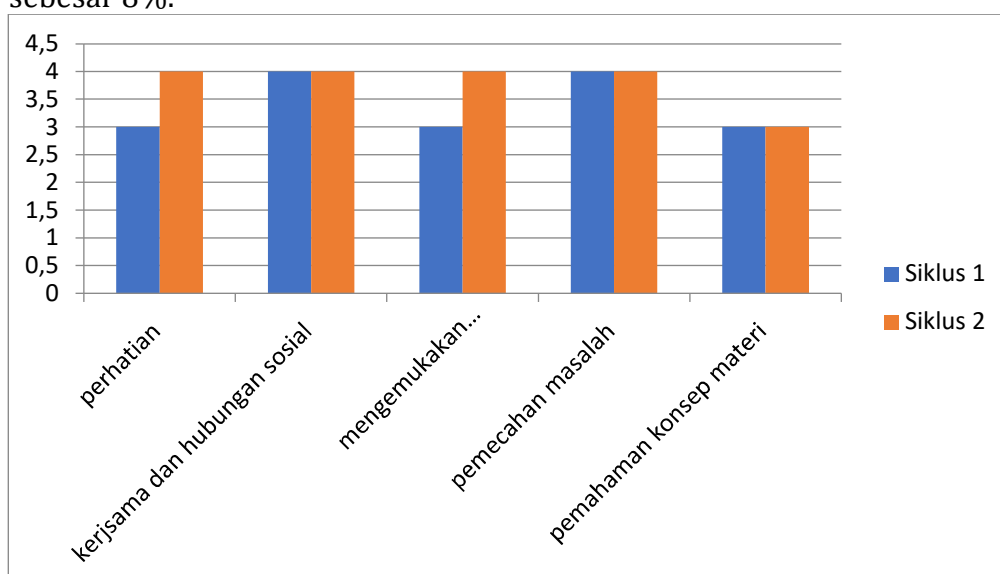
Adapun data perhitungan persentase observasi atau keterlaksanaan pembelajaran keaktifan belajar siswa di kelas pada siklus I dan siklus II terdapat pada tabel berikut:

Tabel 5. Observasi keaktifan belajar siswa siklus I dan II

No	Indikator	Skor	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Perhatian	3	4
2	Kerjasama dan hubungan sosial	4	4
3	Mengemukakan pendapat atau ide	3	4
4	Pemecahan masalah	4	4
5	Pemahaman konsep materi yang telah di pelajari	3	3

	Jumlah	17	19
	Skor maksimal	25	25
	Persentase %	68%	76%
	Kategori	Cukup	Baik

Tabel 5. menunjukkan bahwa peningkatan persentase hasil observasi atau keterlaksanaan pembelajaran pada siklus pertama dan kedua menunjukkan adanya peningkatan. Nilai perolehan pada siklus I sebesar 68% sedangkan pada siklus kedua sebesar 76%. Ini berarti peningkatan persentase dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 8%.



Gambar 2. Grafik Persentase Observasi Keaktifan Siswa

Berdasarkan grafik tersebut terlihat pada siklus 1 keterlaksanaan indikator keaktifan siswa sebagian indikatornya belum memperoleh nilai skor tinggi. Terutama pada indikator perhatian, mengemukakan pendapat/ide, dan pemahaman konsep materi yang dipelajari. Kemudian pada siklus II beberapa indikator mengalami kenaikan skor, walaupun tidak secara maksimal semua indikator mengalami peningkatan, karena masih ada satu indikator yaitu pemahaman konsep materi yang dipelajari masih mendapatkan skor rendah atau kategori cukup.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan bahwa hasil dari observasi keaktifan belajar siswa di kelas pada siklus satu di peroleh sebesar 68% sedangkan pada siklus kedua sebesar 76%, sehingga peningkatan yang terjadi dari siklus I ke II yaitu sebanyak 8%. Walaupun tidak secara signifikan adanya peningkatan secara maksimal pada siklus I ke siklus II paling tidak hal ini menandakan bahwa upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran PBL dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi kriteria dengan prolehan persentase di siklus II yang sudah mencapai lebih dari 75%.

Merujuk pada data hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI TKR-1 menunjukkan telah tercapai dan berhenti pada siklus II. Hal ini didasari oleh data hasil observasi keaktifan belajar siswa dan juga angket yang memperlihatkan adanya peningkatan dalam setiap siklusnya. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI TKR-1 SMK Muhammadiyah Kawali. Pada tahap observasi keaktifan belajar siswa di kelas terdapat peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I diperoleh nilai persentase sebesar 68%, perolehan tersebut belum mencapai kriteria yang di harapkan peneliti, karena masih terdapat beberapa indikator keaktifan belajar siswa yang belum mencapai harapan. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 8% sehingga perolehan nilai di siklus II bertambah menjadi 76%, dan pada siklus II ini keaktifan belajar siswa sudah dikatakan baik karena perolehan nilai keaktifan siswa yang didapat dari observasi sudah mencapai lebih dari 75%.

Selain itu, hasil dari data angket siswa juga menunjukkan bahwa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 71,92%. Pada siklus I ini sebagian besar siswa masih dikatakan belum aktif yaitu berjumlah 7 siswa dan 6 siswa lainnya sudah dapat dikatakan aktif dalam proses pembelajarannya, sehingga perolehan nilai rata-rata pada siklus I masih belum mencapai kriteria yang di harapkan dan perlu adanya tindakan di siklus kedua. Pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 6% sehingga pada siklus II perolehan nilai rata-rata bertambah menjadi 77,30 %. Pada siklus II ini sebagian besarsiswa mengalami peningkatan keaktifan belajar di kelas yaitu sebanyak 10 siswa dan 3 siswa lainnya dikategorikan cukup aktif dalam pembelajaran di kelas. Melihat pamaran data tersbut, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian yang dilakukan telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan harapan peneliti, serta penerapan model pembelajaran PBL dapat terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Picture And Picture Dalam Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 11(3), 234–241.
- Edison, Alfha. (2023). *Model Problem Based Learning Solusi Meningkatkan Prestasi Belajar*. Lombok: Pusat pengembangan pendidikan dan penelitian Indonesia.
- Hayati, Yuniar. (2022). *Asyiknya Belajar Daring "Why not"*. Lombok: Pusat pengembangan pendidikan dan penelitian Indonesia.
- Lafendy, Ferdinal. (2023). Urgensi penelitian tindakan kelas dalam lingkup pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No. 2. 142-150.
- Masitoh, D. (2019). Model Pembelajaran Pailkem Sebagai Upaya Mengembangkan Aktivitas Belajar Peserta Didik. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 92–97.
- Nurrohim, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PKN Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), 60–75.

- Pradana, S. K., & Hidayati, S. N. (2024). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Liveworksheet Di Smp Negeri 39 Surabaya. *Eduproxima : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 6(1), 235–241.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724.
- Purbayanti, R. L., Suherdiyanto, & Veriansyah, I. (2022). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 03 Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 22–29.
- Puspita sari, A. S., Amalia, A. R., & Sutisnawati, A. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Rainbow Board di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3251–3265.
- Putri, N. Y., & Firmansyah, D. (2020). Hubungan Keaktifan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sisiomadika, 2(I), 133– 136
- Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 246–259.
- Rahmadani, R. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75.
- Risdiany, Hani, dkk. (2022). Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Materi Keberagaman. *Journal on Education* Volume 05, No. 01, 726-734.
- Rosada, N., Yansaputra, G., & Ngazizah, N. (2021). Peningkatan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Melalui Model Snowball Throwing Kelas V SDN 2 Winong. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(2), 91.
- Sari, Adinda Sri Puspita, dkk. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Rainbow Board di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 06 No. 03, 3251-3265.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, S., & Solikin, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(2), 49–60.
- Simatupang, W. P. S., & Ritonga, F. U. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Matematika di UPT SDN 067952. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 9–12.
- Siswanti Arnita Budi & Indrajit Richardus Eko. (2023). *Problem Based Learning*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ulum, Mamba’ul. (2022). *Media Pembelajaran Karton Bekas: Untuk Meningkatkan Visualisasi, Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa*. Lombok: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya.
- Wati, K., Armida, A., & Fatmawati, K. (2019). Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi [Skripsi, UIN Sulthan Thaha

Saifuddin Jambi].

Yati, Y., & Oktariani, M. (2022). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Problem Based Learning Pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 128.